

# **EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RASKIN DI KOTA SEMARANG**

**(Studi Kasus : Di Kelurahan Pedurungan Kidul)**

**Yossy Herma Panjaya**  
**Prof. Dr. Purbayu Budi Santoso, M.S**

## **ABSTRACT**

*Along with changes in the economic development paradigm that is not focused on economic growth alone but also in dealing with problems of poverty, then it is appropriate if the government is expected to be able to alleviate the problem of poverty with the provision of policy packages that provide protection to the poor through poverty alleviation programs. The purpose of this usability study was to determine the validity of the data of poor households in the RASKIN program beneficiaries Pedurungan Kidul Village, to determine the accuracy RASKIN program targets in poverty alleviation efforts in the Village Pedurungan Kidul, to determine the effectiveness of the dilaksanakan RASKIN program during this government with efforts to alleviate problems poverty in Sub Pedurungan Kidul, to know the size of contribution to poverty reduction RASKIN program in the Village of South Pedurungan and to know the obstacles encountered in implementing the program in the Village Pedurungan RASKIN Kidul. Type of data collected is the primary data and secondary data. Methods of data analysis included descriptive and comparative open-ended interviews and using the formula descriptive percentages.*

*For the calculation of variables in the target accuracy RASKIN program in the criteria either because the quality RASKIN rice distributed to Poor Households in the Village of South Pedurungan satisfied with the quality of rice were distributed. For the calculation of the level of effectiveness RASKIN program included in the criteria for good reason was the amount of rice distributed to Poor Households in the Village of South Pedurungan for this is in conformity with applicable regulations, amounting to 10-15 kg per Poor Households per month. While the variable contribution RASKIN program included in the criteria are in fact RASKIN rice aid distributed to Poor Households in the Village of South Pedurungan sufficient to meet the needs of Poor Households eat for a month. And for the variable for the biggest obstacles encountered in implementing programs in the Village Pedurungan RASKIN Kidul is a payment of rice by Poor Households that sometimes less orderly and timely.*

*Keywords : Poverty alleviation, Poor Households, Contribution Program RASKIN, Effectiveness and Precicion Targeting.*

## A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial laten yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Kemiskinan senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun para praktisi. Berbagai teori, konsep dan pendekatan pun terus menerus dikembangkan untuk mengatasi masalah kemiskinan ini. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji secara terus menerus. Ini bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama, melainkan pula karena masalah ini masih hadir di tengah-tengah kita dan bahkan kini gejala semakin meningkat sejalan dengan krisis multidimensional yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Krisis telah membuat penderitaan penduduk perkotaan lebih parah ketimbang penduduk pedesaan. Menurut Thorbecke setidaknya ada dua penjelasan atas hal ini: Pertama, krisis cenderung memberi pengaruh lebih buruk pada beberapa sektor ekonomi utama di perkotaan, seperti perdagangan, perbankan dan konstruksi. Sektor-sektor ini membawa dampak negatif dan memperparah pengangguran di perkotaan (Suharto,2002).

Di sektor perdagangan banyak investor bersama dengan industri manufakturnya yang berada di wilayah perkotaan merasakan eksek dari krisis tersebut. Inflasi yang melanda hampir menyeluruh untuk Asia ini menyebabkan harga bahan baku untuk industri pengolahan khususnya yang berasal dari luar negeri (impor) mengalami kenaikan tajam. Di sisi lain, permintaan produk turun seiring dengan merosotnya daya beli masyarakat yang disebabkan oleh krisis moneter yang kian menenggelamkan nilai rupiah. Sehingga banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap buruh dengan tujuan mengurangi beban biaya produksi tinggi. Bahkan tidak sedikit dari industri-industri tersebut yang gulung tikar .

Strategi pembangunan Indonesia terlalu berkiblat kepada teori Barat, khususnya teori Lewis dan Ranis-Frei, yang aplikasinya untuk Indonesia dikritisi secara tajam. Para pakar tersebut berpendapat bahwa untuk

memajukan perekonomian maka perlu dilakukan pembangunan pada sektor industri, di mana tenaga kerja yang berlimpah dapat diserap di sektor industri tersebut (Purbayu Budi Santosa,2009).

Pembangunan sektor industri yang dilakukan di Indonesia adalah pengembangan industri-industri yang berspektrum luas (broad based industry). Yaitu strategi yang lebih menekankan pengembangan industri-industri berbasis impor (footlose industry). Industri itu bersumber dari relokasi industri dan perluasan pasar industri negara lain (seperti industri elektronik, tekstil, otomotif dan lain-lain) dengan industri berteknologi canggih berbasis impor (hi-tech industry), seperti industri pesawat terbang, persenjataan, kapal, dan industri lainnya. Artinya, industri yang dikembangkan di Indonesia adalah industri padat modal dan berbahan baku kebanyakan dari luar negeri. Karena strategi pembangunan macam begitu yang diambil, berakibat kepada sektor pertanian dan pedesaan, dan menjamurlah sektor informal. Kredit dari perbankan yang dialokasikan untuk sektor industri demikian besar, sementara untuk sektor pertanian sangatlah minim. Belum lagi, ini perlu dicatat secara khusus, alokasi kredit untuk sektor industri sarat dengan budaya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme). Akibatnya banyak usaha yang mengalami kemancetan ketika krisis ekonomi dan keuangan (Purbayu Budi Santosa,2009).

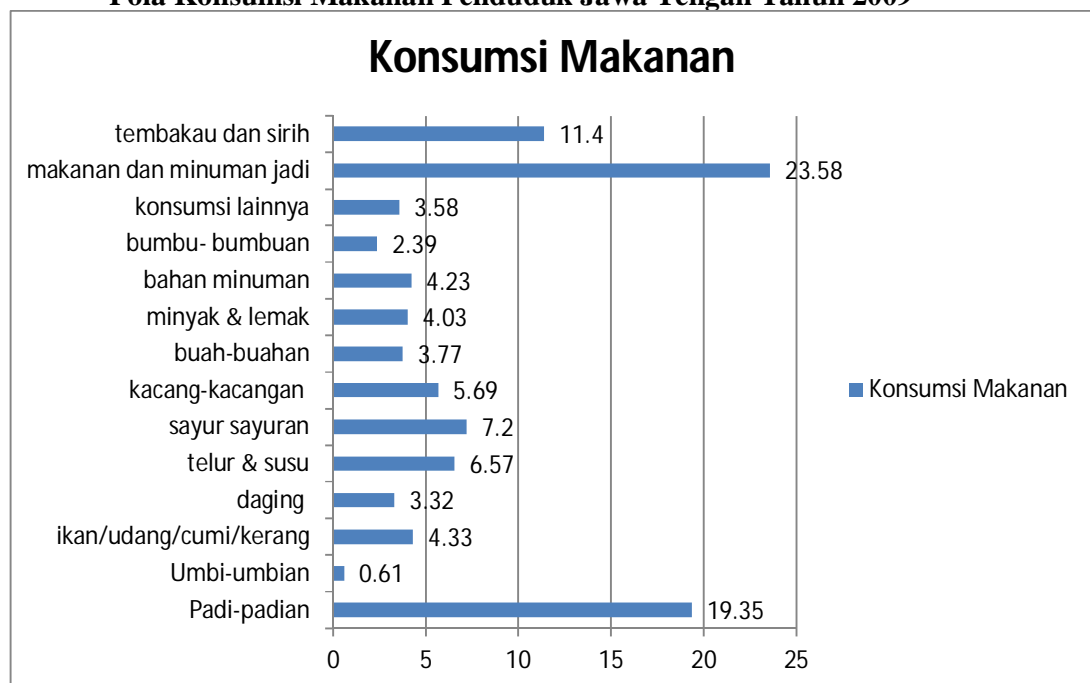
Angka pengangguran yang meningkat akibat adanya PHK tersebut terus ditambah dengan peningkatan laju urbanisasi. Dengan semakin tingginya angka pengangguran maka akan lebih banyak lagi keluarga yang mempunyai daya beli kebutuhan yang rendah. Ditambah dengan adanya inflasi barang-barang konsumsi yang semakin membuat pemenuhan kebutuhan masyarakat menjadi sulit untuk dicapai. Dengan kata lain, adanya penurunan kesejahteraan masyarakat perkotaan tersebut merupakan gejala berantai yang saling berkaitan antar sektor.

Kedua, pertambahan harga bahan makanan kurang berpengaruh terhadap penduduk pedesaan, karena mereka masih dapat memenuhi kebutuhan dasarnya melalui sistem produksi subsisten yang dihasilkan dan

dikonsumsi sendiri. Hal ini tidak terjadi pada masyarakat perkotaan dimana sistem produksi subsisten, khususnya yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan makanan, tidak terlalu dominan pada masyarakat perkotaan (Suharto,2002). Ironisnya, pada saat ini hal demikian sudah tidak berlaku, karena kenyataanya para petani telah menjadi net-consumer dan bukan menjadi net-producer. Penyebab utamanya adalah adanya kelangkaan pasokan beras domestik yang dibarengi dengan peningkatan konsumsi kebutuhan pokok pangan, khususnya beras.

Kelangkaan pasokan beras domestik ini juga berakibat pada peningkatan harga beras. Jika harga beras naik, tidak ada jalan lain memang, kecuali menambah pasokan supaya harga diturunkan. Penambahan pasokan tersebut dilakukan pemerintah dengan kebijakan impor beras. Namun, bila kebijakan impor beras tersebut dilakukan secara tidak cermat dikhawatirkan bisa merugikan produsen dalam negeri yang tidak lain adalah petani (Muhammad, 2007).

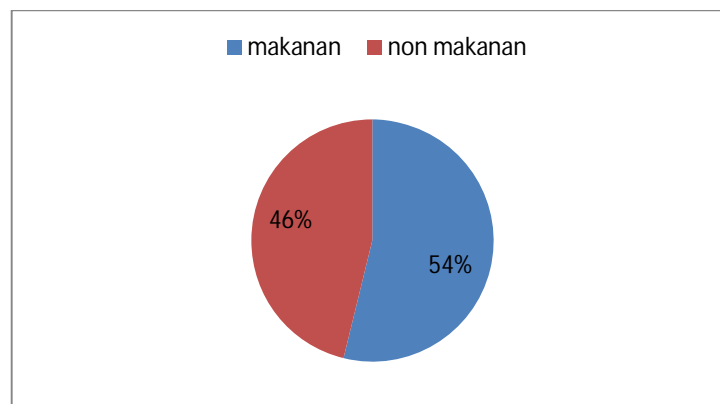
**Gambar 1**  
**Pola Konsumsi Makanan Penduduk Jawa Tengah Tahun 2009**



**Sumber :** Susesnas 2009.

Data *Susesnas* menunjukkan bahwa Tahun 2009 konsumsi makanan penduduk Jawa Tengah mencapai 188,82 ribu atau 53,85 persen dari total pengeluaran (Gambar 2), sebesar 19,35 persen diantaranya untuk konsumsi padi-padian (Gambar 1). Sedangkan pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi sebesar 23,58 persen dari total pengeluaran makanan. *Susesnas* pada tahun 2009 merilis data rata-rata pengeluaran penduduk yang menunjukkan pada dasarnya masyarakat lebih besar mempergunakan pengeluarannya untuk konsumsi makanan jika dibandingkan dengan konsumsi non makanan. Konsumsi makanan yang lebih besar jika dibandingkan dengan konsumsi non makanan merupakan hal yang wajar, namun tetap harus menjadi perhatian bagi pemerintah untuk menjaga kestabilan harga bahan pokok makanan agar masyarakat dapat menjangkau bahan pangan pokok yang menjadi konsumsi harian bagi masyarakat.

**Gambar 2**  
**Distribusi Presentase Pengeluaran Penduduk menurut Penggunaan di Jawa Tengah tahun 2009**



*Sumber* : *Susesnas* 2009.

Tabel 1 rata-rata pola pengeluaran untuk konsumsi makanan penduduk Kota Semarang tercatat mengalami peningkatan dalam kurun waktu tahun 2005-2009. Rata-rata pengeluaran penduduk Kota Semarang untuk makanan pada tahun 2009 mencapai 188,82 ribu rupiah atau 53,85 persen dari total pengeluaran tahun 2009. Sedangkan untuk konsumsi padi-padian di Kota

Semarang dari data BPS tercatat 6 jenis beras yaitu Mentik Delanggu, Cisande 1, Bromo, IR 64 Super, IR 64 1, dan IR 64

**Tabel 1**  
**Rata-Rata Pengeluaran Untuk Konsumsi Makanan Penduduk**  
**Kota Semarang Tahun 2005-2009**

Tahun	Rata-Rata Pengeluaran (Ribu Rupiah)	Persentase (%)
2005	113,83	54,83
2006	127,81	54,44
2007	142,43	56,93
2008	179,37	52,57
2009	188,82	53,85

*Sumber: BPS Jawa Tengah (Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah 2009).*

**Tabel 2**  
**Harga Beras Menurut Jenis**

No.	Jenis Beras	Harga (Rp)
1	Raja Lele	10.200,00
2	Bramo	8.250,00
3	Mentik	8.175,00
4	IR 64 Super	7.800,00
5	IR 64 1	7.650,00
6	IR 64 2	7.425,00

*Sumber: BPS, Kota Semarang Dalam Angka 2009.*

Selain masalah-masalah yang telah disebutkan di atas kenaikan harga minyak global juga memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan pengurangan subsidi BBM. Langkah kebijakan yang diambil pemerintah tersebut membawa konsekuensi pada peningkatan harga BBM domestik. Peningkatan harga BBM ini juga menjadi salah satu penyebab inflasi, sebab BBM sudah menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan masyarakat dan juga BBM merupakan hal yang vital bagi mobilitas kegiatan-kegiatan ekonomi. Inflasi tersebut tidak dapat terbendung dan akan selalu mendahului realisasi kebijakan itu sendiri, meski kebijakan masih dalam taraf rencana. Keadaan-keadaan demikianlah yang memperbesar jumlah penduduk miskin di Perkotaan, termasuk di kota Semarang.

Seperti halnya kota-kota besar lain di Indonesia, Kota Semarang salah satu termasuk kota yang mengalami peningkatan penduduk miskin, dari penduduk miskin kota yang tercatat, di dalamnya terdapat unsur masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), PMKS tersebut diantaranya pengemis, waria, pekerja seks komersial (PSK), anak jalanan, serta anak telantar. Walaupun ditengarai mereka berasal dari daerah lain, pada kenyataannya mereka berada di wilayah Kota Semarang dan menjadi bagian komunitas miskin di kota ini.

**Tabel 3**  
**Keluarga Miskin Kota Semarang Tahun 2006-2009**

No.	Kecamatan	Tahun			
		2006	2007	2008	2009
1	Mijen	4.112	4.256	2.641	3.217
2	Gunung pati	6.246	6.685	3.835	4.158
3	Banyumanik	4.449	4.728	3.887	4.212
4	Gajahmungkur	2.263	2.867	1.591	2.126
5	Semarang selatan	4.399	4.741	3.010	3.744
6	Candisari	4.304	4.674	1.857	2.338
7	Tembalang	7.893	8.395	4.748	4.877
8	Pedurungan	5.616	5.863	2.863	3.041
9	Genuk	5.486	5.612	4.031	4.254
10	Gayamsari	4.922	5.166	3.039	3.549
11	Semarang timur	5.196	5.583	4.672	4.875
12	Semarang Utara	8.186	8.428	5.238	5.636
13	Semarang Tengah	3.728	3.894	2.981	3.192
14	Semarang Barat	8.259	8.529	6.143	6.764
15	Tugu	2.631	2.052	1.530	2.144
16	Ngaliyan	4.975	4.236	3.167	3.837
	Jumlah	82.665	85.709	55.223	61.964

*Sumber :BPS Kota Semarang Tahun 2006-2009.*

Semakin meningkatnya jumlah penduduk miskin di Kota Semarang merupakan persoalan yang tidak mudah diatasi. Pemerintah selaku penyelenggara pembangunan diharapkan dapat menciptakan kebijakan-kebijakan yang tepat guna mengatasi permasalahan kemiskinan. Untuk itu, pemerintah telah menggulirkan sejumlah kebijakan anti kemiskinan dengan dilaksanakannya berbagai program antara lain :

- a. Program Pengembangan Kecamatan.
- b. Program Penanggulangan Kemiskinan
- c. ASKESKIN
- d. RASKIN
- e. Dana BOS

Berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk melakukan evaluasi terhadap jalannya Program Raskin di Kecamatan Pedurungan dengan basis Kelurahan Pedurungan Kidul, dimana program Raskin merupakan salah satu program yang perlu dikaji lebih lanjut akibat banyaknya permasalahan yang terjadi dalam prosesnya. Sedangkan Kecamatan Pedurungan merupakan kecamatan yang stabil jika dilihat dari laju pertumbuhan penduduk miskinnya. Sehingga perlu dilakukan evaluasi kembali guna memaksimalkan program yang ditujukan untuk penanggulangan kemiskinan.

Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang adalah :

1. Seberapa besar tingkat validitas data Rumah Tangga Miskin penerima bantuan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul?
2. Sudah tepatkah sasaran Program RASKIN terhadap pengentasan kemiskinan di Kelurahan Pedurungan Kidul?
3. Sudah efektifkah Program RASKIN terhadap pengentasan kemiskinan di Kelurahan Pedurungan Kidul?
4. Seberapa besar kontribusi Program RASKIN terhadap pengentasan kemiskinan di Kelurahan Pedurungan Kidul?
5. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul?

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan gambaran kehidupan di berbagai negara berkembang, mencakup lebih dari satu milyar penduduk dunia, terutama di daerah pedesaan (masyarakat petani). Kemiskinan merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global. Globalisasi ekonomi dan bertambahnya ketergantungan antar negara, tidak hanya merupakan tantangan



dan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara, tetapi juga mengandung suatu resiko dan ketidakpastian masa depan perekonomian dunia.

Secara ekonomi kemiskinan dikaitkan dengan masalah pendapatan. Karena pengertian ini tidak mampu menjelaskan masalah kemiskinan secara tuntas maka kemiskinan didefinisikan secara plural. Sebagai suatu proses kemiskinan mencerminkan kegagalan suatu sistem masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya dan dana secara adil kepada anggota masyarakat (Hermanto.H.S.Dillon,1993). sementara Chambers menggambarkan kemiskinan, terutama di pedesaan mempunyai lima karakteristik yang saling terkait : kemiskinan material, kelemahan fisik, keterkucilan dan keterpencilan, kerentanan dan ketidak berdayaan.

Kerentanan menurut Chambers (1983) dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu guna menghadapi situasi darurat seperti datangnya bencana alam, kegagalan panen atau penyakit yang tiba-tiba menimpa keluarga miskin itu. Kerentanan dapat juga dikatakan merupakan kondisi di mana suatu keluarga miskin tidak memiliki kesiapan baik mental maupun material dalam menghadapi situasi sulit yang dialaminya. Kerentanan ini sering menimbulkan kondisi memprihatinkan yang menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda dan aset produksinya sehingga mereka makin rentan dan tidak berdaya. Sedangkan ketidakberdayaan keluarga miskin salah satunya tercermin dalam kasus dimana elite desa dengan seenaknya memfungsikan diri sebagai oknum yang menjaring bantuan yang sebenarnya diperuntukan untuk orang miskin contohnya seperti kasus bantuan langsung tunai (BLT).

### **Penyebab Kemiskinan**

Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni

- a. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam.

b. Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang terjadi dikarenakan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin.

Perlu disadari bahwa lembaga-lembaga dalam pasaran faktor dan produk merupakan penentu-penentu penting mengenai bagaimana pembangunan mempengaruhi kaum miskin. Perubahan struktural yang bertalian dengan pembangunan menimbulkan proses-proses yang sekaligus meningkatkan penyerapan sebagian tenaga kerja dan faktor lain, serta menimbulkan relokasi-relokasi geografis dan sektoral bagi digunakannya tenaga kerja dan faktor lain. Bagaimana proses-proses penyerapan, penggantian dan retribusi angkatan kerja “hasilnya bersihnya” berpengaruh pada kaum miskin, tergantung pada struktur kelembagaan daripada pasaran-pasaran faktor dan produk (Lewis dan Kallab,1987). Itulah sebabnya para pakar ekonomi sering mengkritik kebijakan pembangunan melulu terfokus pada pertumbuhan daripada pemerataan.

Kebijakan yang terfokus pada pertumbuhan tersebut akhirnya mengabaikan pemerataan pendapatan yang menciptakan ketimpangan antara penduduk miskin dan penduduk kaya. Seperti dalam paradok kemiskinan, bahwa “kemiskinan meningkat tajam ditengah masyarakat yang kaya” (Goudzwaard dan Lange, 1995). Kemiskinan meningkat secara tajam tepat ditengah masyarakat yang kaya.

Sharp mencoba mengidentifikasi ada tiga penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi yaitu

- a) Secara mikro kemiskinan muncul karena pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas rendah.
- b) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendah

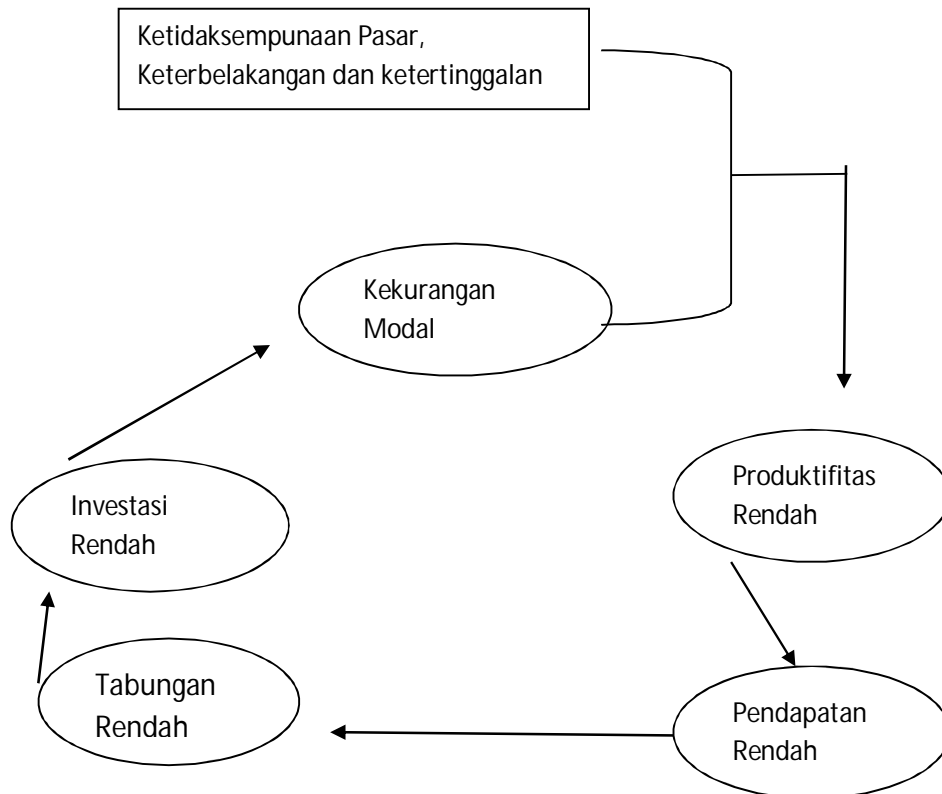
kualitas sumber daya ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

c) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

**Gambar 2.1**

**Lingkaran Setan kemiskinan ( *Vicious Circle Of Poverty* )**



Sumber :Mudrajat Kuncoro (1997)

## Program Pengentasan Kemiskinan

RASKIN merupakan salah satu Program andalan Pemerintah yang sudah lama hingga saat ini masih digulirkan. Adapun tujuan program RASKIN, sasaran program RASKIN, kriteria Program RASKIN, bentuk Program RASKIN, dan indikator Program RASKIN adalah sebagai berikut :

**TABEL 4**  
**Tujuan, Sasaran, Bentuk, dan Indikator keberhasilan Program RASKIN**

No	Penjelasan	PROGRAM RASKIN
1.	Tujuan	Mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin melalui pemberian bantuan sebagai kebutuhan pangan dalam bentuk beras
2	Sasaran	Rumah tangga miskin (RTM) di desa/kelurahan yang berhak menerima beras RASKIN, sebagai hasil seleksi Musyawarah Desa/kelurahan yang terdaftar dalam daftar Penerimaan manfaat (DPM), ditetapkan oleh Kepala Desa/Kelurahan dan disahkan oleh Camat.
3.	Kriteria	RASKIN hanya diberikan kepada Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat RASKIN hasil musyawarah desa yang terdaftar dalam Daftar penerima manfaat (DPM-1) dan diberi identitas (kartu RASKIN dan bentuk lain).
4.	Bentuk Program	Pembagian beras kepada kepala Rumah Tangga Miskin hasil Musyawarah Desa/kelurahan yang terdaftar dalam daftar penerimaan Manfaat (DPM-1)
5	Indikator Keberhasilan Program	a. <i>Tepat Sasaran Penerima Manfaat</i> ; RASKIN hanya diberikan kepada Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat RASKIN hasil Musyawarah

---

desa yang terdaftar dalam Daftar Dalam Penerima Manfaat (DPM-1) dan diberi identitas (kartu RASKIN atau bentuk lain).

$$S = \frac{sa}{ss} \times 100\%$$

Dimana :

S = indeks kinerja ketepatan sasaran (%)

sa = jumlah rumah tangga yang aktual menerima.

ss = jumlah rumah tangga yang seharusnya menerima (terdaftar dalam DPM-1).

- b. *Tepat Jumlah*; jumlah beras RASKIN yang merupakan hak Penerima Manfaat adalah sebanyak 10 sampai dengan 15 kg/RTM/bulan sesuai dengan hasil musyawarah.

$$J = \frac{ja}{js} \times 100\%$$

Dimana :

J = indeks kinerja ketepatan jumlah.

Ja = jumlah beras aktual yang diterima responden (Kg/RTM/Bulan).

Js = jumlah beras yang seharusnya diterima responden.

- c. *Tepat Harga*; Harga beras RASKIN adalah sebesar Rp 1000/kg netto di titik distribusi.

$$H = \frac{ha}{hs} \times 100\%$$

Dimana :

H = indeks kinerja ketepatan jumlah (%).

ha = harga beras yang aktual dibayar responden (Rp 1000/kg).

hs = harga beras yang seharusnya dibayar responden (Rp/kg).

---

- 
- d. *Tepat Waktu*; Waktu pelaksanaan distribusi distribusi beras kepada Rumah Tangga Miskin penerima manfaat RASKIN sesuai dengan Rencana Distribusi.
  - e. *Tepat Administrasi*; terpenuhinya persyaratan administrasi secara benar dan tepat waktu.
- 

### **C. METODOLOGI**

#### Variabel Studi Dan Devinisi Operasional Variabel

Variabel adalah objek studi atau apa yang menjadi objek studi yang bervariasi ( Arikunto, 1999). Variabel dalam studi ini berjumlah lima variabel studi, antara lain :

##### 1. Validitas Data Keluarga Miskin

Validitas data keluarga miskin adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketetapan data. Sebagai indikatornya akan digunakan 14 kriteria keluarga miskin dari BPS sebagai berikut :

- a. Luas lantai tempat tinggal kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang
- b. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
- c. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain
- e. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan
- f. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
- h. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
- i. Hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun
- j. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Rumah sakit atau poliklinik

l. Sumber penghasilan rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerja lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000 per bulan

m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga hanya tidak bersekolah/tidak tamat SD/hanya SD

n. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000, seperti : sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, atau barang modal lainnya.

## 2. Ketetapan Sasaran Program

Ketetapan sasaran program adalah kesesuaian sasaran program terhadap obyek program. Sebagai indikatornya adalah tingkat pemanfaatan bantuan program.

## 3. Efektivitas Program

Efektivitas program adalah tingkat keberhasilan program. Sebagai indikatornya adalah tingkat ketetapan distribusi bantuan RASKIN.

## 4. Kontribusi Program

Kontribusi pelaksanaan program adalah tingkat dukungan program terhadap pengentasan kemiskinan. Sebagai indikatornya adalah tingkat pemenuhan kebutuhan pangan keluarga miskin setelah menerima manfaat program RASKIN.

## 5. Kendala Pelaksanaan Program

Kendala pelaksanaan program adalah segala hambatan yang timbul pada waktu pelaksanaan program. Sebagai indikatornya adalah tingkat sosialisasi program, tingkat kesadaran masyarakat, tingkat kelancaran distribusi bantuan.

Populasi dalam studi ini adalah keseluruhan keluarga miskin penerima bantuan RASKIN yang berjumlah 307 keluarga di Kelurahan Pedurungan Kidul. Untuk menentukan jumlah subjek yang akan diteliti maka untuk populasi penerima bantuan RASKIN akan digunakan teknik sampel. Teknik sampling akan digunakan karena besarnya objek studi dan adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan suatu studi terhadap keseluruhan objek studi. Teknik sampling yang digunakan dalam studi ini adalah *teknik proportional area random sampling*. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti menggunakan

gabungan antara teknik sampel wilayah, sampel random dan teknik sampel proporsi. Dalam studi ini ditentukan pengambilan sampel dengan rumus Slovin Dalam Husein (1998) :

$$n = \frac{N}{1 + ne^2} = \frac{307}{1 + (307)(0.01)} = \frac{307}{4.07} = 75$$

Dimana :

$n$  = Ukuran Sampel

$N$  = Ukuran populasi

$e^2$  = persen ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolelir/diinginkan, untuk studi ini ditetapkan 10% (alasan ditetapkan 10% karena responden dinilai mampu menjawab angket dengan benar)

Adapun langkah-langkah teknik pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan sub populasi di setiap RW.
- b. Menentukan sampel keseluruhan atau yang dikehendaki dengan menjumlah masing-masing sampel di masing-masing RW.
- c. Mengambil dari setiap RW yang telah ditentukan sampelnya secara acak.

**Tabel 5**  
**Populasi Studi dan Sampel Studi RASKIN**

Wilayah (RW)	Jumlah Populasi (KK)	Persentase (%)	Jumlah Sampel (KK)
1	73	23,77	13
2	35	11,40	9
3	7	2,28	3
4	24	7,81	7
5	22	7,16	6
6	17	5,53	5
7	40	12,97	10
8	4	1,3	2
9	-	-	-
10	-	-	-
11	-	-	-



12	85	27,68	20
<b>Jumlah</b>	<b>307</b>	<b>100</b>	<b>75</b>

Sumber : Data Keluarga Miskin Kelurahan Pedurungan Kidul

Studi ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara pada subyek yang akan diteliti yaitu : Para penerima RASKIN sedangkan data sekunder yaitu data yang didapat dari Badan Pusat Statistika Kota Semarang, download melalui media Internet, serta informasi berupa arsip-arsip dari kelurahan Pedurungan Kidul.

**Tabel 6**  
**Metode yang digunakan Menurut Permasalahan**

No	Permasalahan	Data Yang Dicari	Sumber Data	Metode Yang Digunakan
1.	Seberapa besar tingkat ketepatan data rumah tangga miskin penerima bantuan RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Luas lantai bangunan tempat kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang.</li> <li>- Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan</li> <li>- Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah /tembok tanpa diplester</li> <li>- Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.</li> <li>- Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik</li> <li>- Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan</li> <li>- Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah</li> <li>- Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu</li> <li>- Hanya sanggup membeli pakaian satu stel pakaian dalam setahun</li> </ul>	Keluarga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul.	Angket

---

		- Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari		
		- Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik		
		- Sumber penghasilan kepala rumah tangga dengan pendapatan dibawah Rp.600.000 per bulan		
		- Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD		
		- Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp.500.000,		
2.	Sudah tepatkah sasaran program RASKIN terhadap pengentasan kemiskinan di kelurahan Pedurungan Kidul?	- Tingkat pemanfaatan bantuan	Keluarga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul?	Angket
3.	Sudah efektifkah program RASKIN terhadap pengentasan kemiskinan di Kelurahan Pedurungan Kidul?	- Tingkat ketepatan distribusi bantuan RASKIN?	Keluarga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul?	Angket
4.	Seberapa besar kontribusi program RASKIN?	- Tingkat pemenuhan kebutuhan pangan keluarga	Keluarga miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul?	Angket
		- Tingkat pendapatan keluarga Miskin		
5.	Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul?	- Tingkat sosialisasi program	Kelurahan Pedurungan Kidul?	wawancara
		- Tingkat kesadaran masyarakat		
		- Tingkat distribusi bantuan		

---

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu (Subrata, 1998). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Persentase.

Langkah-langkah Metode Deskriptif Persentase adalah Sebagai berikut :

1. Memberi nilai di daftar pertanyaan dengan menggunakan skor sebagai berikut :
  - a. Jawaban A diberi Skor 4
  - b. Jawaban B diberi Skor 3
  - c. Jawaban C diberi Skor 2
  - d. Jawaban D diberi Skor 1
2. Memasukan hasil Skor kedalam rumus :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Dimana : % : Persentase yang diperoleh

n : Jumlah Skor dari data

N : Jumlah Skor ideal (Muhamad Ali, 1992 )

Kriteria Persentase :

- |    |            |               |
|----|------------|---------------|
| a. | 25% - 30%  | Sangat Kurang |
| b. | 40% - 54%  | Kurang        |
| c. | 55% - 69%  | Sedang        |
| d. | 70% - 84%  | Baik          |
| e. | 85% - 100% | Sangat Baik   |

**Tabel 7**

**Metode Analisis dan Rumus Yang Digunakan Menurut Permasalahan**

No	Permasalahan	Metode Analisis	Rumus
1.	Validitas Data Rumah Tangga Penerima RASKIN	Deskriptif Komparatif	Deskriptif Persentase
2.	Ketepatan Sasaran RASKIN	Deskriptif Komparatif	Deskriptif Persentase
3.	Efektifitas Program RASKIN	Deskriptif Komparatif	Deskriptif Persentase
4.	Kontribusi Program RASKIN	Deskriptif	Deskriptif Persentase
5.	Kendala Pelaksanaan RASKIN	Wawancara	

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor tanggapan dari Responden untuk variabel Validitas Data Rumah Tangga Miskin (RTM) adalah sebesar 2787 Skor ideal adalah sebesar 4500 skor deskriptif persentase adalah sebesar 61,82% yang termasuk dalam kriteria Sedang. Skor tanggapan dari Responden untuk variabel Ketetapan Sasaran Program RASKIN adalah sebesar 630 Skor ideal adalah sebesar 900 skor deskriptif persentase adalah sebesar 70% yang termasuk dalam kriteria Baik. Skor tanggapan dari responden untuk variabel Efektivitas Program RASKIN adalah sebesar 700 skor ideal adalah sebesar 900 skor deskriptif persentase adalah sebesar 77,77% yang termasuk dalam kriteria Baik. Skor tanggapan dari responden untuk variabel Kontribusi Program RASKIN adalah sebesar 401 Skor ideal adalah sebesar 600 skor deskriptif persentase untuk variabel Kontribusi Program RASKIN adalah sebesar 66,83% yang termasuk dalam kriteria Sedang untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel 4.25.

**Tabel 7**

**Skor Deskriptif Persentase Menurut Variabel Penelitian**

No.	Variabel	Skor Tanggapan	Skor Ideal	Skor Deskriptif Persentase	Kriteria
1.	Validitas Data Rumah Tangga Miskin	2782	4500	61,82%	Sedang
2.	Ketetapan Sasaran Program RASKIN	630	900	70%	Baik
3.	Efektifitas Program RASKIN	700	900	77,77%	Baik
4.	Kontribusi Program RASKIN	401	401	66,83%	Sedang

**Sumber :** data primer yang diolah

Hasil perhitungan deskriptif persentase menunjukkan bahwa sebanyak 6 Rumah Tangga Miskin atau 8% Rumah Tangga Miskin berpendapat beras RASKIN berkualitas baik, sebanyak 44 Rumah Tangga Miskin atau 58,7%

Rumah Tangga Miskin yang berpendapat beras RASKIN berkualitas cukup baik , sebanyak 24 Rumah Tangga Miskin atau 32% Rumah Tangga Miskin berpendapat beras RASKIN berkualitas kurang baik dan hanya 1 Rumah Tangga Miskin atau 1,3% Rumah Tangga Miskin yang berpendapat RASKIN berkualitas tidak baik.

Sebanyak 8 Rumah Tangga Miskin atau 10,7% Rumah Tangga Miskin merasa puas dengan kualitas beras RASKIN, sebanyak 37 Rumah Tangga Miskin atau 49,3% Rumah Tangga Miskin merasa cukup puas dengan kualitas beras RASKIN, sebanyak 11 Rumah Tangga Miskin atau 14,7% Rumah Tangga Miskin merasa kurang puas dengan kualitas beras RASKIN dan 19 Rumah Tangga Miskin atau 25,3% Rumah Tangga Miskin merasa tidak puas dengan kualitas beras RASKIN.

Sebanyak 33 Rumah Tangga Miskin atau 44% Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul menggunakan beras RASKIN untuk keperluan masak sehari-hari. Sebanyak 12 Rumah Tangga Miskin atau 16% Rumah Tangga Miskin menggunakan beras RASKIN untuk dicampur dengan beras lain yang kualitasnya lebih baik dan kemudian dimasak. Sedangkan sebanyak 22 Rumah Tangga Miskin atau 29,3% Rumah Tangga Miskin menggunakan beras RASKIN untuk dijual untuk dibeli beras lain untuk kemudian dimasak dan sebanyak 8 Rumah Tangga Miskin atau 10,7% Rumah Tangga Miskin menggunakan beras lain untuk dijual kemudian dibeli untuk keperluan lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah beras yang dibagikan oleh pemerintah kepada 68 Rumah Tangga Miskin atau 90,7% Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul adalah 10-15 Kg per Rumah Tangga Miskin, 5 Rumah Tangga Miskin atau 6,7% Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul adalah 6-9 Kg per Rumah Tangga Miskin, 1 Rumah Tangga Miskin atau 1,3% Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul adalah 3-5 Kg per Rumah Tangga Miskin dan 1 Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul adalah kurang dari 3 Kg per Rumah Tangga Miskin. Perbedaan ini disebabkan karena adanya kemampuan daya beli dan kebutuhan untuk tiap-tiap Rumah Tangga Miskin yang bervariasi.

Sebagian besar Rumah Tangga Miskin mengatakan bahwa harga jual beras RASKIN berkisar antara Rp. 1.400 – Rp. 1.700. sedangkan untuk tanggal pembagian beras RASKIN, dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar Rumah Tangga Miskin menerima beras RASKIN berkisar antara tanggal 1 - 7 dan ada juga sebagian kecil Rumah Tangga Miskin menerima beras RASKIN berkisar antara tanggal 8 – 14. Hal ini untuk sebagian kecil Rumah Tangga Miskin penerima manfaat RASKIN dirasa cukup memberatkan, karena keterlambatan pembagian beras RASKIN pada pertengahan bulan akan mengakibatkan penggunaan beras RASKIN untuk memenuhi keperluan bulan berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74,6% Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul berpendapat bantuan beras cukup mencukupi untuk dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan makan selama sebulan.

Sebanyak 2 Rumah Tangga Miskin atau dengan tingkat persentase sebesar 2,6% Rumah Tangga miskin (RTM) berpendapat bahwa dengan adanya bantuan beras RASKIN ini sangat membantu meringankan beban pengeluaran untuk kebutuhan pangan, sebanyak 44 Rumah Tangga Miskin atau dengan tingkat persentase sebesar 58,7% Rumah Tangga Miskin (RTM) berpendapat bahwa dengan adanya bantuan beras RASKIN ini cukup membantu meringankan beban pengeluaran rumah tangga, selanjutnya sebanyak 16 Rumah Tangga Miskin atau dengan tingkat persentase sebesar 21,3% Rumah Tangga Miskin (RTM) berpendapat bahwa dengan adanya RASKIN ini kurang membantu meringankan beban pengeluaran dan sebanyak 13 Rumah Tangga Miskin atau dengan tingkat persentase sebesar 17,3% berpendapat bahwa dengan adanya bantuan RASKIN ini tidak membantu meringankan beban pengeluaran.

Kendala pelaksanaan Program RASKIN adalah pembayaran beras oleh Rumah Tangga Miskin yang terkadang kurang tertib/tepat waktu. Keterlambatan ini disebabkan oleh pembagian beras RASKIN yang diserahkan kepada ketua RW mengalami hambatan dalam pengumpulan uang pembayaran beras RASKIN. Sistem pembayaran yang dilakukan melalui Ketua RW masing-masing wilayah. Jumlah pagu beras RASKIN dari Bulog yang setiap tahunnya tidak sama

mengakibatkan jumlah beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin juga kadang berkurang.

#### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Validitas data Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul termasuk dalam kriteria sedang. Terdapat kesesuaian antara data Rumah Tangga Miskin (RTM) di Kelurahan Pedurungan Kidul dengan keadaan riil Rumah Tangga Miskin. Terdapat 4 ciri kriteria Rumah Tangga Miskin dari 14 kriteria Rumah Tangga Miskin yang ditetapkan oleh BPS. Yang berarti bahwa penduduk Kelurahan Pedurungan Kidul yang tercatat dalam data Rumah Tangga Miskin merupakan penduduk yang benar-benar termasuk dalam kriteria Rumah Tangga Miskin yang layak dan berhak menerima bantuan dari pemerintah lewat program pengentasan kemiskinan khususnya Program RASKIN.

2. Ketetapan Sasaran Program RASKIN termasuk dalam kriteria Baik kualitas beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul merasa puas dengan kualitas beras RASKIN yang dibagikan. Penggunaan beras RASKIN oleh sebagian besar Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul juga sudah tepat yaitu digunakan untuk keperluan masak sehari-hari.

3. Efektivitas Program RASKIN termasuk dalam kriteria baik. Jumlah beras yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul selama ini sudah sesuai dengan ketentuan yang masih berlaku, yaitu sebesar 10-15 Kg per Rumah Tangga Miskin per bulan. Harga beras RASKIN juga sudah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah, yaitu berkisar antara Rp. 1.400 – Rp. 1.700. sehingga dirasakan masih terjangkau oleh Rumah Tangga Miskin. Sedangkan untuk pendistribusian beras RASKIN berkisar antara tanggal 1-7. Ada juga yang masih belum sesuai dengan ketentuan pembagian beras RASKIN yaitu antara tanggal 8-14.

4. Kontribusi program RASKIN termasuk dalam kriteria sedang. Bantuan beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan

Pedurungan Kidul cukup untuk memenuhi kebutuhan makan Rumah Tangga Miskin selama sebulan. Dengan adanya bantuan RASKIN juga telah membantu meringankan beban pengeluaran untuk kebutuhan pangan Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul.

5. Kendala-kendala terbesar yang dihadapi dalam pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Pedurungan Kidul adalah pembayaran beras oleh Rumah Tangga Miskin yang terkadang kurang tertib atau tepat waktu. Jumlah pagu beras RASKIN dari Bulog yang setiap tahunnya tidak sama mengakibatkan jumlah beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin juga kadang berkurang.

Adapun saran-saran yang dapat diteliti ajukan kepada pemerintah selaku pelaksana program, maupun pihak-pihak lain yang terkait sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah :

1. Meskipun secara keseluruhan hasil evaluasi menunjukkan bahwa program Raskin berjalan dengan baik, namun ketepatan waktu dalam pendistribusian Raskin masih belum mencapai hasil yang maksimal. Diharapkan pemerintah dapat segera mengatasi permasalahan tersebut dengan meminimalisir hambatan yang menyebabkan keterlambatan pendistribusian Raskin sehingga masyarakat dapat menerima distribusi Raskin dengan tepat waktu.

Pemerintah perlu melakukan peninjauan kembali terhadap program raskin dengan kesesuaian kemampuan pemerintah dalam pemenuhan stok Raskin. Hal ini mengingat munculnya keluhan mengenai jumlah pagu Raskin yang berbeda-beda tiap tahunnya menyebabkan jumlah beras yang diterima warga miskin berkurang, hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi pemerintah dalam menjalankan program Raskin.

#### **Keterbatasan**

Penelitian ini dimungkinkan banyak memiliki keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam studi-studi berikutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah responden (75 RTM) untuk penelitian yang terlalu sedikit untuk diteliti sehingga dimungkinkan kurang untuk



melakukan generalisasi atas penelitian. Perbedaan wilayah dapat menimbulkan perbedaan karakteristik yang dapat menimbulkan perbedaan fenomena yang terjadi dalam proses pelaksanaan Program Raskin. Banyaknya hambatan seperti susah ditemuinya responden serta narasumber juga membuat penelitian berjalan lambat serta kurang maksimal, kemungkinan hasil yang berbeda dapat terjadi dengan cakupan wilayah penelitian yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1992. *Statistika Penelitian*. Yogyakarta: BPFE
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*  
Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia “Tantangan dan Harapan Bagi  
Kebangkitan Ekonomi Indonesia”*. Jakarta: Erlangga
- Badan Pusat Statistika. *Statistik Indonesia 2008/2009*
- Badan Pusat Statistika. *Jawa Tengah Dalam Angka 2009*
- Badan Pusat Statistika. *Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk  
Jawa Tengah 2009*
- Purbayu Budi Santosa. 2009. “*Politik Beras Dan Beras Politik*”. Semarang: Undip
- Goudzwaard, B dan Lange. 1998. *Dibalik Kemiskinan dan Kemakmuran*.  
Yogyakarta : Kanisius
- INPRES No. 25 Tahun 2005 Tentang Pelaksanaan Bantuan Langsung Tunai  
Kepada Rumah Tangga Miskin, ([www.ri.go.id/produkuu/produk2005](http://www.ri.go.id/produkuu/produk2005)).
- Karjoredjo, Sardi. 1991. *Desentralisasi Pembangunan Daerah di Indonesia*.  
Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan “Teori, Masalah dan  
Kebijakan”*. Yogyakarta: UNIT PENERBIT DAN PERCETAKAN AKADEMI  
MANAJEMEN PERUSAHAAN YKPN.
- Lewis, J dan Kallab. 1987. *Mengkaji Ulang Strategi-Strategi Pembangunan*.  
Jakarta: UI-PRESS
- Muhammad, Mar’ie. 2007. Stabilitas Harga Beras. ([www.transpotasi.or.id](http://www.transpotasi.or.id)).
- Pangestu, M dan Setiati. 1997. *Mencari Paradigma Baru Pembangunan Indonesia*.  
Jakarta: Center for Startegic and Internasional Studies
- Rusmana, Aep. Kajian Indek BPS Tentang Kemiskinan. ([www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id)).
- Siegel, Sidney. 1985. *Statistik Non Parametik Untuk ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta:  
PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suharto, Edi. 2002. Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Menangani Kemiskinan  
di Tanah Air. ([www.ekonomirakyat.org](http://www.ekonomirakyat.org)).
- Tarmudji, Tarsis. 1988. Statistik Dunia Usaha. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta  
-----*Problematika Kemiskinan dan Alternatif Kebijakan Penanggulangnya*

, Nuansa Persada, Vol. VII/41/Desember 2006

Gregorius Sahdan. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*. ([www.ekonomirakyat.org](http://www.ekonomirakyat.org)).

M. Parulian Hutagaol dan Alla Asmara. 2007. *Analisis Keefektifitasan Kebijakan Publik Memihak Masyarakat Miskin di Provinsi Jawa Barat*.

Andre Bayu Ala. 1996. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Liberti Yogyakarta.

Chambers Robert. 1983. *Pembangunan Desa*. LP3ES. Jakarta.

Friedmeann, 1993. *EMPOWERMENT (The Polotics of Alternative Development)*. Blakwell Publishers Three Cambridge Center USA.